

## **Konstruksi Sosial Komunitas Tarekat *Naqsyabandiyah* di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara**

**Elsa Amanda Putri<sup>1</sup> Yoskar Kadarisman<sup>2</sup>**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru,  
Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [elsa.amanda3954@student.unri.ac.id](mailto:elsa.amanda3954@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id](mailto:yoskar.kadarisman@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini berusaha menjelaskan bentuk konstruksi sosial yang dilakukan tarekat naqsyabandiyah terhadap dunia sosial dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Tarekat naqsyabandiyah adalah sebuah jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mendekati diri kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Penelitian ini dilakukan di desa Besilam, Kecamatan Padang Tualang, Provinsi Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini guna mengetahui bentuk serta cara-cara konstruksi sosial yang dilakukan oleh tarekat naqsyabandiyah terhadap dunia sosial. Penelitian ini merupakan basic research atau penelitian dasar dalam bidang sosial yang dilakukan di lapangan, sehingga teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan Teknik wawancara. Subjek pada penelitian ini ditentukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian ini adalah tarekat naqsyabandiyah berhasil melakukan konstruksi sosial di tengah Masyarakat serta kepada dunia sosial. Para jamaah tarekat naqsyabandiyah yang mengalami proses eksternalisasi, mengalami perubahan dan berhasil mengamalkan ajaran atau nilai yang diberikan. Para jamaah juga menaati adab atau aturan yang ditetapkan oleh tarekat naqsyabandiyah melalui proses objektivasi. Proses internalisasi juga berhasil dibentuk, terbukti dengan bertahannya tarekat naqsyabandiyah sampai dengan sekarang bahkan mengalami perkembangan melalui penyebaran yang dilakukan ke berbagai wilayah, sehingga jamaah yang berada di luar Besilam dapat mengamalkan ajaran tarekat ini.

**Kata Kunci:** Tarekat Naqsyabandiyah, Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Agama adalah suatu kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, dalam setiap tempat tinggal dan hidup manusia pasti ditemukan adanya agama. Max Weber dalam mengartikan agama sebagai suatu bentuk kepercayaan kepada sesuatu yang gaib yang pada akhirnya muncul dan memengaruhi kehidupan kelompok masyarakat yang ada. Weber juga mengatakan agama beraneka ragam, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Yudaisme dan Jainisme yang merupakan agama-agama keselamatan, walaupun dalam tradisinya menggunakan cara yang berbeda dalam merespons pelaksanaannya (A. Putra, 2020). Para sosiolog menganggap agama sebagai fenomena kultural, tapi berbeda dengan para pemeluk agama memandangnya. Bagi orang Kristen, Yahudi, Muslim, dan lainnya agama adalah pemberian Tuhan, pencipta alam semesta dan seisinya, agama disebut dengan kepercayaan (Scott, 2011).

Membahas soal agama, Max Weber mengawali dengan adanya stratifikasi sosial pada kelas menengah rendah dengan kelas menengah atas. Weber mengatakan kelas menengah rendah dianggap memainkan peranan yang strategis dalam sejarah agama Kristen. Sedangkan pada kaum petani, Weber mengatakan bahwa kaum petani yang merupakan kelas sosial rendah tidak sudi dalam menyebarkan agama kecuali tidak diancam, sedangkan pada kaum pengrajin telah terlibat dengan kegiatan yang bersifat magis yang mampu berkembang kepada rasionalitas. Selanjutnya, Weber mengatakan bahwa kaum pedagang tidak mempercayai

adanya etika pembalasan, sangat berbeda dengan yang dipercayai oleh kelas menengah rendah. Weber menyimpulkan bahwa semakin tinggi keadaan suatu kelas atau kaum, maka semakin tidak terlihat perjuangan mereka dalam mengembangkan agama keduniawian lainnya (A. Putra, 2020). Menurut Weber, agama yang hanya mempercayai satu Tuhan dalam artian ketat menurut istilahnya adalah agama Yahudi dan agama Islam. Pada agama Kristen, keutuhan yang berada di atas segalanya cenderung untuk dianggap, bila tidak dalam teori, tetapi pada praktik, sebagai wujud dalam Trinitas yang kudus dalam agama Katolik (Giddens, 1986). Esai Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dan survei komparatifnya tentang agama-agama dunia untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang dunia Barat. Perhatian Weber diarahkan pada hubungan antara kondisi sosial dan dogma (Wrong, 2003).

Persoalan tasawuf dan tarekat banyak dibahas di kalangan ulama dan para ahli, masing-masing mempunyai teori dan pendapat mengenai tarekat dan tasawuf yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Imam Al-Ghazali adalah satu ulama yang membentuk ajaran tasawuf Sunni yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Ada sebagian yang mengatakan bahwa tasawuf dan tarekat bukan bagian dari ajaran agama Islam, namun dalam buku *Qutul Qulub*, al-Luma, Risalatu Qusyairiyah, al-Taaruf, al-Riayah, Hikam dan Haqaiq al-Tasawuf menunjukkan bahwa tasawuf dan tarekat bagian dari ajaran agama Islam (Harun, 2015). Tidak semua orang mempelajari dan mengenal tasawuf sehingga tidak akan paham sepenuhnya tentang tarekat. Masih banyak orang yang memandang tarekat sebagai ajaran di luar agama Islam (Bid'ah) (Tedy, 2017).

Istilah Tasawuf dan Sufi memang belum ada pada zaman Nabi Muhammad S.A.W., ajaran ini muncul pada abad ke-3 H setelah wafatnya Baginda Rasul. Abu Nasr Siraj al-Tusi berpendapat bahwa awal mula munculnya tasawuf adalah pada zaman Jahiliyah, yaitu sebelum kedatangan agama Islam. Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ajaran ini muncul pada abad ke-2 H ketika manusia menumpukan pandangan kepada dunia, maka para sufi berusaha mengajak kepada zuhud dan beribadah. (Harun, 2015). Sebenarnya tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad S.A.W, peneliti melihat kehidupan Baginda Rasul selaras dengan ajaran tasawuf dari segi akhlak, ibadah dan kedekatan dengan Allah SWT., cara Nabi bertahanuth (mengasingkan diri atau berdiam diri) di gua dan tidak terpengaruh oleh aktivitas kemaksiatan yang banyak dilakukan oleh orang Jahiliyah pada waktu itu dianggap sebagai awal mula perjalanan seorang Salik menuju kepada Tuhan. Tasawuf dan Tarekat merupakan ajaran yang berkaitan dengan akhlak, pelurusan hati, kesucian dan kedekatan dengan Allah SWT., di mana ajaran yang diambil langsung dari Nabi Muhammad S.A.W. (Harun, 2015).

Perkembangan tasawuf yang awal mulanya tidak memiliki metode ajaran yang tersusun kemudian dibaguskan oleh tokoh suci melalui karya mereka yang menjadi suatu ilmu yang bersistematik dan tersusun. Amalan dan ilmu yang membuat semakin banyak orang yang berguru dengan mereka, membuat keadaan yang akhirnya membentuk sebuah kelompok perkumpulan para sufi yang dinamakan sebagai tarekat yang muncul sekitar abad ke-5 H/11 M. Tarekat adalah suatu proses menuju jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf dengan mengerjakan suatu amalan untuk mencapai tujuan. Dalam tradisi tarekat, sebagai suatu organisasi atau komunitas tasawuf, para murid biasanya berkumpul pada suatu tempat yang disebut dengan madrasah untuk melakukan suatu ibadah keagamaan seperti istigfar, membaca shalawat Nabi, dan berzikir secara bersama-sama di bawah bimbingan Mursyid (guru), dan terdapat ajaran, aturan (adab), kepemimpinan, hubungan antara guru dengan murid, wasilah, Suluk, rabitah salasilah, ijazah, khirqah, dan ritual seperti, baiah atau talqin, khususiyah, Haul dan manaqib (Harun, 2015).

Tarekat sendiri memiliki berbagai macam cabang dan organisasi. Muhammad As-Sanusi Al-Idris mengatakan bahwa terdapat 40 jenis tarekat di dunia, Antara lain adalah Tarekat

Muhammadiyah, Tarekat Shiddiqiyah, Tarekat Uwaisiyah, Tarekat Junaidiyah, Tarekat Halajiyah, Tarekat Qodiriyah, Tarekat Madyaniyah, Tarekat Rifa'iyah, Tarekat Utabiyyah, Tarekat Hatimiyyah, Tarekat Suhrawardiyyah, Tarekat Ahmaddiyah, Tarekat Syaziliyyah, Tarekat Wafaiyyah, Tarekat Zaruqiyyah, Tarekat Jazuliyah, dan beberapa jenis tarekat lainnya. Sedangkan tarekat yang berkembang di Indonesia ada beberapa jenis, yaitu Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Syaziliyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Syattariyyah, Tarekat Samamiyyah, Tarekat Tijaniyyah, Tarekat Shiddiqiyah, dan Tarekat Qadirriyyah wa Naqsyabandiyah (Tedy, 2017).

Pada abad ke-19, ada sebuah aliran atau ajaran agama Islam yang berkembang di Indonesia. Aliran tersebut dikenal dengan nama tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar di wilayah Sumatera, Jawa, dan Madura. Tarekat Naqsyabandiyah disebarkan oleh Syekh Yusuf Makassar sekaligus sebagai orang yang pertama kali menulis tentang tarekat ini di Indonesia. Tarekat Naqsyabandiyah memiliki tiga cabang; Mazhariyyah, Khalidiyyah dan Qadariyyah. Kemudian tarekat ini berkembang dari usaha dari Syekh yang aktif mengajar di Makkah yang bernama Ahmad Khatib Sambasi yang menyatukan dua tarekat yaitu Qadariyyah dan Naqsyabandiyah pada tahun 1850-an. Banyak murid beliau di Indonesia yang tertarik dan memiliki minat terhadap ajaran tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyah ini, dan dari merekalah tarekat ini tersebar ke seluruh Nusantara. Selain tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah juga ikut berkembang dan menunjukkan daya tariknya yang disebarkan oleh Syekh Ismail Minangkabau di Riau dan Sumatera Barat sekitar tahun 1860-an. Berkembangnya tarekat ini tak lepas dari berbagai kritikan dan polemik dari berbagai pihak. Kritikan ini juga dilakukan oleh gerakan pembaharuan seiring dengan proses modernisasi dalam dunia Islam di Indonesia (Noupal, 2016).

Aliran Tarekat ini juga tersebar di wilayah Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Langkat sekitar pertengahan abad ke-19 atau sekitar tahun 1882 M, yang bermula dari kerja sama antara Sultan Musa Mu'azzamsyah sebagai penguasa kesultanan langkat dengan Syekh Abdul Wahab Rokan, yang merupakan Syekh tarekat Naqsyabandiyah dan perSulukan pada saat itu (Primanti, 2017). Beliau berasal dari Rokan, Riau yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran tarekat ini sampai sepanjang pesisir pantai Timur Sumatera di Siak, Riau sampai kerajaan Kota Pinang, Bilah Panai, Asahan, Kualuh, Deli Serdang hingga Kabupaten Langkat (Ulya & Nurliana, 2020). Syekh Abdul Wahab Rokan mendirikan sebuah kampung pada tahun 1285 H/1883 M yang diberi nama Kampung Masjid menjadi dasar dari usahanya dalam menyebarkan agama dan ajaran tarekat. Beliau juga mendirikan Masjid di sebuah kampung yang disebut dengan madrasah sekarang dikenal dengan sebutan "nosah", kampung yang didirikannya diberi nama Babussalam (pintu keselamatan). Disinilah awal munculnya tarekat Naqsyabandiyah di Besilam, karena banyak orang yang ingin belajar tarekat dan ibadah-ibadah lainnya. Di sana beliau dikenal dengan panggilan "Tuan Guru". Sampai saat ini Besilam dikenal dan populer di kalangan masyarakat mana saja. Bisa dikatakan bahwa Besilam menjadi pusat dari tarekat Naqsyabandiyah di seluruh Indonesia (Primanti, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan dengan Bapak Jahrul, S.Ag. selaku salah satu pengurus tarekat Naqsyabandiyah, beliau mengatakan pada proses penyebaran ajaran tarekat ini tak jauh dari berbagai kontra, terlebih tarekat ini muncul pada saat penjajahan Belanda. Syekh Abdul Wahab Rokan pernah dituduh sebagai pembuat atau mencetak uang, dan di usir dari kampung tersebut. Karena hal tersebut beliau pindah ke Malaysia selama beberapa tahun sampai pada akhirnya kembali lagi ke kampung Besilam. Penolakan-penolakan terhadap tarekat tersebut masih ada, orang-orang di luar tarekat menganggap tarekat tersebut adalah ajaran yang sesat.

Murid-murid Syekh Abdul Wahab Rokan berasal dari berbagai daerah, yang kemudian menetap di kampung Besilam untuk menuntut ilmu. Pada saat itu Tuan Guru memetakan tempat tinggal mereka berdasarkan suku, disebutkan bahwa ada Lorong Hulu yang dihuni oleh mayoritas suku Mandailing, Lorong Hilir yang dihuni oleh orang yang berasal dari Tambusai dan Tanah Putih, dan juga ada Kampung Jawa yang dihuni oleh mayoritas suku Jawa. Pada saat ini nama tempat tersebut masih ada, hanya saja masyarakat yang menghuni tempat tersebut sudah dari berbagai suku. Memasuki abad ke-21, tarekat Naqsyabandiyah di Besilam menjadi bagian yang dinamis dari kehidupan keagamaan masyarakat muslim sekitar. Lebih dari itu, Islam berada pada garis terdepan perluasan di pedesaan dan masyarakat modern, baik elite maupun intelektual. Tarekat ini memiliki pengaruh latar belakang yang penting bagi perkembangan agama. Daya tarik intelektual dari semua ritual dan tradisi dari tarekat ini menjadi penting dan menimbulkan ikatan masyarakatnya tetap bersatu dan terintegrasi, sehingga secara teratur masyarakat berpartisipasi dalam semua tradisinya (Multajimah et al., 2021). Pada akhirnya setelah melalui perjalanan panjang, adanya respons positif dari masyarakat terhadap tokoh dan ajaran ini di Besilam menjadi bukti keberhasilan konstruksi pada tatanan sosial yang dilakukan untuk membentuk suatu produk yang dihasilkan oleh manusia untuk masyarakat tersebut, yang bisa bertahan sampai sekarang. Menurut Bapak Jahrul, S.Ag. hal yang menjadi sebab bertahannya tarekat ini adalah kesetiaan dari para jamaahnya yang terus konsisten mempelajari ilmu agama dari tarekat ini. Tentu saja itu menyebabkan keeksistensian tarekat Naqsyabandiyah ini terus ada dan semakin berkembang.

Aliran tersebut juga tidak lepas dari berbagai tradisi didalamnya. Misalnya seperti tradisi ziarah kubur, tradisi Haul dan per Sulukan. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, kesakralan suatu ajaran tersebut masih terus terjaga atau mengalami pergeseran. Pada sebuah penelitian mengatakan desa Besilam telah menjadi sebuah wisata religi. Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Jahrul, S.Ag. pada saat wawancara pra penelitian, seiring berkembangnya waktu dan perubahan zaman, kesakralan dari tarekat ini akan mengalami perubahan sedikit banyaknya, mulai dari bentuk bangunan dan kebiasaan sehari-hari. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena Hampir setiap hari dikunjungi oleh berbagai orang dari seluruh wilayah di Indonesia, khususnya wilayah Sumatera utara termasuk Langkat, dan luar provinsi seperti Aceh, Riau, Sumatera Barat, tak jarang berasal dari luar negeri seperti Malaysia. Jumlah para pengunjung juga tak sedikit, bahkan sampai ribuan orang, terlebih pada saat Haul atau tradisi memperingati hari kematian dari Tuan Guru Besilam yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan (Bintang, 2020).

Rumah Suluk yang berada di Besilam digunakan sepanjang tahun, bukan hanya dalam sebulan dalam setahun. Lamanya satu Suluk di tempat ini adalah 10 hari, 20 hari, dan 40 hari. Yang lazim dilakukan oleh para salik adalah 10 hari. Aturan-aturan Suluk yang terdapat di sini cukup ketat, antara lain dilarang sama sekali makan daging atau ikan, dan tidak diperbolehkan meninggalkan rumah Suluk (Bruinessen, 1992). Banyak orang yang melakukan kegiatan ekonomi di sana. Contohnya pada tradisi Haul yang membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di desa Besilam khususnya pada kondisi sosial dan ekonomi. Melalui Suluk akbar sampai tradisi Haul, rumah masyarakat dijadikan sebagai tempat tinggal (*home stay*) dengan biaya dominan 450.000, masyarakat juga menerima jasa pesanan makanan bulanan (*catering*), memproduksi dan menjual barang sebagai cendramata baik dalam bentuk sandang (jubah, zikir dan barang simbol religi), pangan (oleh-oleh tradisional). Pada tradisi Haul mereka juga mempersilahkan orang dari luar daerah untuk membuka stand-stand (berjualan) di lokasi karena tertarik akan keramaian jamaah dan pengunjung yang berada di sana. Pemaparan pada latar belakang di atas membawa penelitian ini kepada keingintahuan bagaimana proses konstruksi yang dilakukan sehingga tarekat Naqsyabandiyah ini diterima ditengah-tengah

masyarakat, faktor apa yang akhirnya mempertahankan keeksistensian aliran ini sampai sekarang dan apakah terbentuknya wisata religi mempengaruhi kesakralan dari aliran tersebut. Maka judul dari penelitian ini adalah “Konstruksi Sosial Komunitas Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Besilam, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara”.

## **METODE PENELITIAN**

Ditinjau dari segi esensinya, penelitian ini merupakan penelitian dasar atau basic research, penelitian dasar bertujuan menemukan suatu generalisasi atau keumuman, dan berusaha menemukan teori-teori yang berlaku secara umum di mana penelitian ini dilakukan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis. Dari segi bidang yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang sosial, karena meneliti tentang konstruksi sosial suatu kelompok. Penelitian ini dilakukan di lapangan, sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kasus atau penelitian lapangan. Penelitian ini juga merupakan penelitian historis, yang akan menyajikan hasil penelitian berupa narasi deskriptif atau analisis terhadap peristiwa yang muncul pada rentang waktu lama atau pada masa lampau. Sehingga penelitian ini menggunakan penelitian jenis pendekatan kualitatif dengan menekankan analisis proses berpikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan hubungan antar fenomena yang diamati dan menggunakan logika ilmiah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Prof. Parsudi Suparlan, seorang peneliti harus memahami beberapa metode penelitian yang tercakup dalam metode kualitatif. Metode penelitian yang dimaksud, adalah metode pengamatan, metode wawancara dengan pedoman, dan metode pengamatan yang terlibat (Patilima, 2011). Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya sebuah penelitian yang ditentukan berdasarkan fenomena yang ingin diteliti. Penelitian ini dilakukan di desa Besilam, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi ini merupakan tempat pusat berdirinya tarekat Naqsyabandiyah yang di didirikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Lokasi ini juga tempat diadakannya semua tradisi dari ajaran ini dan merupakan desa wisata religi. dengan begitu peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi pada lokasi penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah Khalifah dan Tahlil yang ada di Tarekat Naqsyabandiyah. Jumlah Khalifah dan Tahlil pada penelitian ini adalah 14 orang Khalifah. Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling yang digunakan sebagai arahan untuk mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan. Informan dipilih berdasarkan pemahaman, menguasai secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Informan pada penelitian ini adalah informan utama. kriteria subjek pada penelitian ini adalah khalifah/tahlil, bertempat tinggal di Desa Besilam, pengurus/pelaksana tugas tarekat naqsyabandiyah. Adapun subjek dari penelitian ini, sebagai berikut, subjek utama atau informan utama pada penelitian ini adalah khalifah dan tahlil. Informan kunci berasal dari Sekretaris Tuan Guru. Setelah melalui teknik purposive sampling, maka subjek yang memenuhi kriteria pada penelitian ini adalah 5 orang informan.

Jenis Data Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dan data, sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui kajian langsung yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan ketentuan-ketentuan seperti pengamatan langsung, pemahaman terhadap kondisi informan/subjek dari penelitian, dan wawancara langsung secara mendalam dengan informan yang telah dipilih berdasarkan subjek penelitian. Data Sekunder, survei literatur pada penelitian ini didapat dari buku, jurnal, media sosial, dokumen dan data-data yang dimiliki oleh pengurus tarekat tersebut. Teknik pengumpulan data diperlukan agar data dan informasi yang diperoleh dapat dipergunakan, data dan informasi juga harus merupakan fakta (Patilima, 2011)

Untuk memperoleh data dalam penelitian diperlukan beberapa teknik, yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan, pengamatan merupakan salah satu teknik yang diperlukan dalam pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan fenomena yang ingin diteliti. Peneliti akan turun langsung ke desa Besilam untuk melihat keadaan desa dan hal-hal yang berkaitan mengenai konstruksi sosial tarekat Naqsyabandiyah di desa tersebut. Wawancara mendalam, dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu teknik dengan memberikan pertanyaan secara mendalam untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara digunakan agar peneliti dapat menggali semua informasi, tidak hanya informasi yang dialami dan diketahui oleh informan, tetapi juga informasi yang ada jauh dalam diri informan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara juga bersifat lintas waktu, yaitu berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang (Patilima, 2011). Pada penelitian ini, peneliti akan menggali informasi secara langsung dan mendalam dari informan yang telah mencapai kriteria subjek penelitian. Informan yang memiliki pengetahuan ataupun informasi mengenai tarekat Naqsyabandiyah. Dokumentasi, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan konstruksi sosial dan tarekat Naqsyabandiyah. Dokumentasi berupa buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan konstruksi sosial dan tarekat Naqsyabandiyah, adapun gambar ataupun foto. Dokumen-dokumen tersebut dapat mendukung kebenaran dan keabsahan penelitian yang dapat menjelaskan mengenai suatu fenomena atau situasi yang terjadi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Konstruksi Sosial Komunitas Tarekat Naqsyabandiyah**

Konstruksi sosial adalah suatu Pembangunan atau penyebaran suatu aktivitas ataupun nilai yang akan menjadinya sebuah produk yang dihasilkan oleh seseorang ataupun pihak. Produk tersebut akan terus dibangun dan menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus menerus dilakukan dan disosialisasikan serta disebarakan Kembali sehingga produk tersebut bertahan lama dan semakin meluas. Pada penelitian ini, membahas mengenai bentuk Konstruksi sosial yang dilakukan pada tarekat Naqsyabandiyah. Konstruksi sosial dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu Eksternalisasi, Obyektivasi, dan juga Internalisasi.

### **Penanaman Produk Sosial Kepada Masyarakat (Eksternalisasi)**

Eksternalisasi adalah proses Di mana manusia mencurahkan secara terus menerus kesendiriannya kepada dunia baik dalam aktivitas sosial maupun mentalnya. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk oleh manusia itu sendiri melalui aktivitasnya dengan membentuk, membagi, mengkoordinasi aktivitas tersebut melalui produk sosial (Berger, 1991). Eksternalisasi pada tarekat Naqsyabandiyah dilakukan oleh pendiri tarekat itu sendiri yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan yang membawa tarekat ini serta membangun sebuah desa bernama Besilam yang digunakan sebagai pusat pembelajaran ilmu tarekat Naqsyabandiyah. Beliau membawa ajaran-ajaran tarekat kepada Masyarakat atau para muridnya, kemudian membentuk dunia baru dan membentuk struktur-struktur yang sebelumnya tidak dimiliki. Syekh Abdul Wahab Rokan atau sebagai Tuan Guru Pertama menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada para jamaahnya melalui beberapa aktivitas yang merupakan produk-produk yang beliau bawa untuk membentuk sebuah dunia baru yang bertahan sampai saat ini dan telah beberapa kali berganti Tuan Guru. Berdasarkan hasil observasi di lapangan mengenai nilai, aktivitas ataupun produk yang ditanamkan kepada Masyarakat, peneliti mendapatkan informasi bahwa penanaman nilai dilakukan oleh tuan guru pada saat jamaah ingin mengambil tarekat, penanaman nilai juga dilakukan pada saat kegiatan pengajian yang dilakukan setelah

sholat Maghrib, pengajian juga dapat dikatakan sebagai kuliah umum, karena Tuan Guru akan memberikan ilmu dari kitab-kitab yang berkaitan dengan apa yang akan diamalkan pada tarekat Naqsyabandiyah. Nilai yang ditanamkan adalah nilai keyakinan bahwa masuk ke dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu cara untuk memperbaiki diri dalam hal akhlak dan budi pekerti yang berkaitan dengan hati. Dalam tarekat ini untuk memperbaiki hati dengan cara berdzikir. Perintah untuk melakukan dzikir sudah tertera dalam Al-quran dan Hadits, begitu juga dengan pembuktian dari berdzikir. Kalau kita melakukan Dzikir dengan baik maka akan mengubah diri kita menjadi lebih baik seperti yang dijelaskan dari Al-Qur'an dan Hadits.

### **Pembentukan Individu Terhadap Keamanan dan Keteraturan Anggota ( Obyektivasi)**

Menurut Peter L Berger, obyektivasi atau objektivitas Masyarakat itu mencakup semua hal-hal yang membentuk suatu produk. Lembaga-lembaga, peran-peran itu ada sebagai fenomena-fenomena nyata secara obyektif dalam dunia sosial, walaupun semua itu adalah produk yang dihasilkan oleh manusia (Berger, 1991). Proses obyektivasi adalah membawa produk aktivitas baik fisik maupun mental kepada kenyataan yang berhadapan dengan orang yang menghasilkan produk tersebut kedalam sebuah kenyataan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. (Berger & Luckmann, 1990). Proses obyektivasi pada penelitian ini, dilihat dari pembentukan individu, syarat, aturan, penghargaan, serta sanksi bagi para jamaah tarekat Naqsyabandiyah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa dalam proses objektivasi, tarekat Naqsyabandiyah syarat dan aturan, selain itu jamaah akan mendapatkan manfaat dan juga penghargaan atas amalan mereka, serta sanksi atas apa yang mereka perbuat, hal-hal tersebut merupakan cara untuk membentuk jamaahnya.

### **Syarat atau Aturan (Adab)**

Hasil wawancara dari Bapak Jahrul adalah terdapat beberapa aturan yang ada dalam tarekat Naqsyabandiyah. Aturan tersebut telah dimuat dalam rincian adab yang telah dibuat oleh tarekat ini. Aturan-aturan disebut dengan adab, berisi tentang aturan sebelum masuk atau bergabung dalam tarekat, adab bagi seseorang yang sudah bergabung ke dalam tarekat, serta adab bagi mereka yang sudah keluar dari tarekat. Rincian kecil dari adab tersebut adalah, orang-orang yang boleh bergabung ke dalam tarekat adalah orang sudah beragama Islam dan sudah Baligh (dewasa), cara berpakaian para jamaah juga ada adab atau aturannya, selain itu terdapat juga adab dalam makanan, mandi, dan juga tidak boleh tidur secara berlebihan. Para jamaah juga diharuskan untuk mengikuti pengajian rutin yang diadakan dan senantiasa selalu berdzikir kepada Allah. Dari pernyataan bapak Jamal di atas, beliau mengatakan tentang bagaimana syarat untuk masuk ke dalam tarekat atau untuk mengikuti suluk. Beliau mengatakan untuk sebelum suluk, jamaah wajib mengambil tarekat terlebih dahulu. cara untuk mengambil tarekat adalah dengan membawa sebuah jeruk purut yang akan digunakan untuk mandi taubat yang diartikan untuk membersihkan diri dan tubuh dari dosa dosa yang pernah diperbuat. Setelah itu jamaah diharuskan untuk melaksanakan shalat taubat. Bapak Jamal juga menambahkan mengenai aturan hari-hari pada saat mengambil tarekat.

Dzikir akan dilanjutkan setelah Shalat Zuhur. Dzikir dilakukan bersama-sama, yang dipimpin oleh seorang Mursyid di suatu ruangan di lantai dua madrasah besar, yang disebut dengan BerTawajjuh. Kegiatan tersebut dilakukan Kembali setelah Shalat Ashar dan Shalat Isya. Apabila jamaah telah melakukan Tawajjuh sebanyak tiga kali, maka jamaah sudah diperbolehkan pulang dan sudah boleh mengamalkan ajaran yang telah diberikan sewaktu mengambil tarekat, yaitu mengamalkan Kafi'at 10. Hal serupa juga dikatakan melalui wawancara dengan Ibu Darni, yang merupakan Pelaksana Tugas Piket Rumah Suluk Perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Darni, dapat dilihat bahwa pernyataan

yang disampaikan hampir serupa dengan pernyataan dari beberapa informan sebelumnya. Sama dengan Imam Aidrus, Ibu Darni juga mengatakan bahwa yang paling utama adalah niat hati dari jamaah itu sendiri yang ingin mengamalkan tarekat bukan karena paksaan dari siapa pun. Karena sangat tidak boleh untuk coba-coba dalam mengambil tarekat. Jamaah yang ingin mengambil tarekat harus beragama Islam dan sudah dewasa, kemudian syarat tambahan yang disampaikan Ibu Darni adalah berupa barang-barang yang wajib dibawa saat kita mengambil Tarekat atau ikut Suluk. Jamaah diperintahkan untuk membawa pakaian putih, Telekung atau Mukena yang berwarna putih, membawa Undung-undung atau kain penutup kepala berwarna putih, yang nantinya akan digunakan saat berdzikir, pakaian atau mukena putih digunakan untuk bertemu dengan Tuan Guru dan saat Pindah Kaji. Untuk tata cara mengambil kaji, Ibu Darni juga memaparkan cara yang sama dengan informan sebelumnya. Jamaah yang akan mengambil tarekat harus membawa jeruk limau dari rumah atau dapat membelinya di sana. Jamaah yang datang pada hari Jum'at atau hari Selasa, akan segera diantar oleh piket untuk bertemu dengan Tuan Guru untuk meminta izin. Setelah mendapat izin, jamaah akan Kembali ke rumah Suluk untuk mandi dan Shalat taubat, kemudian dilanjutkan dengan belajar.

### **Penghargaan atau Manfaat Terhadap Jamaah**

Berdasarkan pernyataan Bapak Jahrul, para jamaah yang telah menyelesaikan Suluknya selama 40, 20, atau 10 hari dan mendapatkan persetujuan dari Tuan Guru, maka mereka akan diberi sebuah sertifikat atau ijazah yang menandakan mereka telah selesai dalam perjalanan Suluknya dan telah sampai pada kajinya. Ijazah yang diberikan berisi nama jamaah, nomor kekhalifahan, dan juga tanggal selesai kaji, dan lain sebagainya. Mereka telah mendapatkan gelar Khalifah bagi laki-laki dan gelar Tahlil bagi Perempuan. Khalifah dapat menyebarkan tarekat ini di wilayah lain karena telah memiliki ijazah. Melalui wawancara ini, Bapak Nawawi juga mengatakan bahwa jamaah akan diberi penghargaan apabila telah menyelesaikan kajinya atau telah menyelesaikan Suluk dengan sesuai ketentuan dan mendapat persetujuan dari Tuan Guru, apakah kajinya sudah sesuai ketentuan atau belum. Jamaah akan diberikan Ijazah atau Sertifikat langsung dari Tuan Guru, dan mendapat gelar Khalifah bagi Laki-laki, dan gelar Tahlil bagi Perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, maka dapat disimpulkan bahwa ada penghargaan atau manfaat yang didapat oleh para jamaah yang mengamalkan tarekat atau mengikuti Suluk pada tarekat Naqsyabandiyah. Jamaah yang dapat menyelesaikan kajinya sesuai ketentuan dan persetujuan tuan guru akan diberi sebuah Ijazah atau sertifikat langsung dari Tuan Guru. Di Dalam ijazah terdapat nomor Khalifah, nama jamaah, umur, dan juga alamat jamaah. Jamaah yang mendapat ijazah berhak menyandang gelar Khalifah bagi Laki-laki dan Tahlil Bagi Perempuan. Khalifah yang berasal dari luar Besilam dapat menyebarkan tarekat di wilayah lain atau daerah asalnya.

### **Sanksi Terhadap Jamaah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jahrul, terdapat sanksi yang akan diberikan kepada para jamaah yang melanggar dan juga tidak mengikuti aturan atau atab yang telah ditetapkan oleh pihak tarekat Naqsyabandiyah. salah satu sanksi yang diberikan kepada jamaah yang telah melanggar adab adalah dicabut gelar kekhalifahannya dan tidak dianggap sebagai jamaah dari tarekat itu lagi, karena mereka telah melanggar atau mencemari adab yang telah dibuat. Bapak Jamal juga mengatakan bahwa ada sanksi yang akan diberikan kepada jamaah yang telah melanggar adab atau aturan yang sudah ditetapkan dalam tarekat Naqsyabandiyah. Sanksi tersebut berupa pencabutan gelar khalifah yang telah diberikan oleh Tuan Guru. Gelar tersebut juga akan dicabut oleh Tuan Guru. Jamaah juga tidak diperbolehkan untuk menyebarkan tarekat ini wilayah lain, dikarenakan gelar khalifahnya sudah dicabut.



Pernyataan lain disampaikan oleh Bapak Imam Aidrus mengenai sanksi terhadap jamaah. Bapak Imam Aidrus mengatakan bahwa tidak ada sanksi yang diberikan Tuan Guru kepada jamaah yang telah melanggar aturan atau adab. Beliau menyatakan bahwa jamaah yang melanggar adab adalah jamaah yang tidak memiliki atau kurang Ilmu. Karena di tarekat Naqsyabandiyah sangat mengutamakan adab terlebih dahulu daripada Ilmu. Jadi orang yang tidak memiliki ilmu atau kurang ilmu, pasti tidak memiliki adab. Ada Sebagian orang yang mengatakan bahwa takut menjadi gila apabila mengamalkan tarekat atau mengikuti Suluk, Ibu darni membantah pernyataan tersebut. Orang-orang yang seperti itu adalah orang yang melanggar adab, kalau adab ditaati tidak akan terjadi, bahkan akan mendapat keberkahan. Namun, apabila ada jamaah yang salah akan ditegur langsung oleh petugas piket. Jika tidak resiko akan ditanggung juga oleh petugas piket yang tidak menegur jamaah.

### **Pemahaman atau penafsiran dari sebuah Fenomena ( Internalisasi)**

Internalisasi peresapan atau pemahaman kenyataan fenomena tersebut oleh manusia, dan mentransformasikan atau mempertahankannya dari struktur yang obyektif kepada struktur yang subyektif. Melalui internalisasi, manusia merupakan produk dari Masyarakat. (Berger, 1991). Dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses untuk memahami dan mempertahankan produk atau aktivitas yang telah di obyektifikasi dan menyebarkannya Kembali kepada orang lain, dengan mempertahankan produk atau aktivitas yang ada. Dengan melihat kendala dan Tingkat kesakralan atau keaslian dari tarekat Naqsyabandiyah. Lebih lanjut mengenai Internalisasi, peneliti menanyakan kepada para informan terkait proses tersebut Cara Mempertahankan dan Kendala Dalam Mempertahankan Tarekat Naqsyabandiyah. Bapak Jahrul menyampaikan bahwa kendala yang dihadapi tarekat pasti ada. Tantangan tersebut sudah dirasakan sejak dahulu sampai dengan sekarang. Ditambah dengan banyaknya paham-paham atau kelompok-kelompok yang melenceng pada zaman sekarang, membuat orang-orang menyamaratakan dan tidak percaya dengan tarekat Naqsyabandiyah. Cara mempertahankan keberadaan tarekat Naqsyabandiyah menurut bapak Jahrul adalah dengan terbuka dan mempersilahkan siapa saja untuk masuk ke dalam tarekat dan siapa saja yang ingin melakukan suluk tanpa melihat latar belakang jamaah terlebih dahulu, asal sesuai syarat dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Mereka juga membuka cabang tarekat di berbagai wilayah lain, agar memudahkan jamaah dari luar Besilam untuk melakukan suluk dan mengamalkan tarekat.

Dengan adanya kendala tersebut membuat pimpinan dan para jamaah tarekat Naqsyabandiyah semakin terbuka dan membuktikan bahwa pikiran-pikiran dan spekulasi seperti di atas tidak benar adanya. Ajaran pada tarekat ini sesuai dengan ajaran agama islam dan sesuai dengan yang diajarkan oleh nabi dan orang-orang terdahulu. Tarekat Naqsyabandiyah mempersilahkan kepada siapa saja yang ingin masuk dan mengikuti Suluk. Mempertahankan tarekat juga dilakukan dengan perkembangan dan juga penyebaran. Di daerah lain juga dibuka rumah-rumah Suluk yang dibuka dibulan-bukan tertentu, guna untuk mempermudah jamaah di luar Besilam untuk mengikuti Suluk dan mempelajari tarekat. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Jamal. Bapak Jamal mengatakan bahwa kendala yang dialami oleh tarekat ini adalah munculnya aliran-aliran lain yang melenceng dari ajaran agama Islam, yang membuat orang-orang memandang bahwa tarekat ini sama saja dengan aliran-aliran yang salah tersebut. Jamaah yang sudah mendapatkan gelar Khalifah akan diberikan izin untuk mengajarkan tarekat ini di daerah asalnya atau daerah di luar dari Besilam, dengan membuat tempat untuk jamaah melakukan Suluk. Hal ini termasuk kepada penyebaran tarekat Naqsyabandiyah agar terus ada dan berkembang.

### **Kesakralan Tarekat Naqsyabandiyah**

Bapak Jahrul mengatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah tetap sakral, karena tetap mempertahankan ajaran yang murni seperti yang diajarkan oleh pendiri tarekat ini, yaitu Syekh Abdul Wahab Rokan, tanpa mengubah sedikit pun ajaran yang diturunkan. Hal serupa juga disampaikan melalui wawancara dengan Bapak Jamal. Hasil wawancara dengan Bapak Jamal juga menunjukkan bahwa, tarekat Naqsyabandiyah tetap terjaga kesakralannya. Walaupun sekarang pemerintah telah menetapkan tarekat Naqsyabandiyah atau desa Besilam sebagai pusat wisata religi di Kabupaten Langkat, mereka akan terus tetap menjaga kesakralan dari tarekat itu sendiri. Bapak Imam Aidrus menjelaskan bahwa dahulu di desa Besilam memiliki peraturan yang sangat ketat. Dahulu ada peraturan mengenai lokasi yang dilalui oleh para pejalan kaki laki-laki dan Perempuan. Dahulu juga ada orang-orang yang bertugas untuk mengawasi jamaah yang tidak melakukan shalat jamaah ke madrasah besar, yang disebut dengan Opas. Dahulu juga tidak boleh sembarang orang yang bisa tinggal di desa Besilam. Orang-orang yang boleh tinggal di desa ini adalah orang-orang yang ditugaskan untuk mengajar dan orang-orang yang sedang belajar tarekat. Selain itu, ada juga para jamaah yang sholat berjamaah di madrasah dan menghidupkan madrasah. Namun, sekarang peraturan tersebut sudah tidak berlaku. Imam Aidrus mengatakan bahwa sekarang, tingkat kesakralan menurun. Tak jarang saat jamaah melakukan Tawajjuh, terdengar suara orang berisik dan lalu lalang di luar madrasah besar.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Konstruksi Sosial Komunitas Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa: Pada proses Eksternalisasi, manusia akan menanamkan produk sosial kepada dunia. Pada tarekat Naqsyabandiyah, proses eksternalisasi ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada tarekat ini, yaitu suluk, tawajjuh, haul, pengajian setelah sholat Maghrib, Yasinan malam Jum'at, dan Peringatan Maulid Bulan 12 Hijriyah. Nilai yang ditanamkan adalah apabila ingin mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ketenangan jiwa dalam kehidupan adalah melalui kebiasaan untuk selalu berdzikir dan memusatkan pikiran hanya kepada Allah. saat beribadah. Hal tersebut dapat kita lakukan dengan cara mengikuti Suluk. Pada saat mengikuti Suluk kita akan, hati kita akan dididik untuk selalu mengingat Allah dengan senantiasa berdzikir sepanjang waktu. Selain itu, kita juga dibiasakan untuk menjaga waktu sholat di awal waktu dan mengikuti setiap pengajian yang ada guna untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai Ilmu Ma'rifat. Proses Eksternalisasi yang dilakukan oleh tarekat Naqsyabandiyah berhasil dilakukan. Sebagian besar jamaah yang mengalami proses Eksternalisasi mengalami perubahan dan mengamalkan ajaran yang diberikan. Untuk membentuk individu terhadap keamanan dan keteraturan anggotanya, tarekat Naqsyabandiyah memiliki aturan atau adab yang mengatur para jamaahnya. Selain itu mereka juga memberi penghargaan dan manfaat kepada jamaah yang telah istiqomah dalam menjalankan dan mengamalkan tarekat ini. Proses obyektivasi juga berhasil dilakukan oleh tarekat Naqsyabandiyah, dibuktikan dengan jamaah yang telah mengikuti dan menjalankan aturan dan adab yang telah ditetapkan oleh tarekat Naqsyabandiyah. Proses Internalisasi dilakukan untuk mempertahankan keberadaan tarekat Naqsyabandiyah hingga sekarang. Yang nantinya akan terus dikembangkan dan disebarkan kepada Masyarakat, tanpa merubah sedikit pun ajaran aslinya yang telah dibawa oleh Syekh Abdul Wahab Rokan, sehingga kesakralan tarekat ini tetap terjaga, tarekat ini juga bersikap terbuka untuk siapapun yang ingin mempelajari ajaran tarekat ini atau orang-orang yang hanya ingin mengetahui keberadaan tarekat ini, agar tidak terjadi ke salah paham dan pemikiran yang buruk dari orang awam

terhadap tarekat Naqsyabandiyah. Proses internalisasi juga dapat dikatakan sangat berhasil, dikarenakan tarekat Naqsyabandiyah masih terus ada dan bertahan serta telah berkembang sampai ke wilayah mana pun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, F. (2022). Metode Dakwah Suluak dan Tawajuh dalam Tarekat Naqsyabandiyah. *Jurnal Komunikasi: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(02).
- Arbi, M. F. (2017). *Kesultanan Melayu Langkat*. Magzha Pustaka.
- Berger, P. L. (1991). *Langit Suci* (Hartono (ed.)). LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (H. Basri (ed.)).
- Bintang, E. M. (2020). *Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Komunikasi Wisata Religi Di Besilam Besilam*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bruinessen, M. Van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Mizan.
- Galbin, A. (2014). An Introduction to Social Constructionism. *Social Research Reports*, 26, 82–92. <https://doi.org/10.2307/2093750>
- Giddens, A. (1986). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber* (S. Kramadibrata (trans.)). UI-Press.
- Harun, M. F. (2015). *Tasawuf dan Tarekat Sejarah Perkembangan dan Alirannya Di Malaysia*. UMM Press.
- Ilhami, H. (2021). Telaah Dampak Nilai-Nilai Sufisme Dan Sosiologis Dalam Tradisi Beqen Sebagai Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Pene Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Tasamuh*, 19.
- McLeod, J. (1997). *Narrative and Psychotherapy*. Sage Publications Ltd.
- Multajimah, Rusli, R., Muzakkir, & Marzuki, D. I. (2021). Traditions and Rituals of the Naqsyabandiyah Khalidiyah Besilam Order (TNKB Practitioners) In the Malay Community Besilam-Langkat North Sumatra. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 4.
- Nair, K. S. (2021). Duniya and Doosri Duniya: The Social Construction of Third Space in Arundhati Roy's *The Ministry of Utmost Happiness*. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 8(2).
- Noupal, M. (2016). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi. *Jurnal Intizar*, 22. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.943>
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Permata, R. D., & Birsyada, M. I. (2022). Tradisi Upacara Adat Ngasa Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat Dusun Jalawastu Ciseuruh. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 6. <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.27199>
- Pismawenzi, & Rina, N. (2015). Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembinaan Mental Remaja. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 7(1), 40–52.
- Primanti, W. (2017). Perilaku Peziarah Di Perkampungan Tarekat Naqsyabandiyah Desa Besilam Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Putra, A. (2020). Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1).
- Putra, Y. W. W. (2020). Konstruksi Sosial Tradisi Kauman Sriatan (Studi Pada Masyarakat Dusun Ngajaran Desa Ngambringan Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek). *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Rafique, S. T., & Khushboo Jan. (2022). Social Construction of Gender -inequality at Family Level". *International Journal of Creative Research Thought*, 10.

- Riyanto, G. (2009). Peter L Berger: Perspektif Matateori Pemikiran. Pustaka LP3S Indonesia.
- Rusdianasari, A., & Fauzi, A. M. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Aliran Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Menyikapi Perbedaan. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 25.
- Scott, J. (2011). *Sosiologi: The Key Concepts* (L. F. UNSOED (trans.)). Rajawali Pers.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, 6.
- Tedy, A. (2017). Tarekat Mutabaroh di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah dan Ajarannya). *El-Afkar*, 6(1).
- Ulya, M., & Nurliana. (2020). Inisiasi Pemikiran Pendidikan Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811-1926 M). *Jurnal Ilmiah Keislaman*.
- Weber, M. (2006). *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme* (T. Utomo & Y. P. Sudiarja (trans.)). Pustaka Pelajar.
- Wrong, D. H. (2003). *Max Weber: Sebuah Khazanah* (A. Asnawi (trans.)). Ikon Teralitera.